

Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Karakter Religius di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo

Ribut Eli Mustopo¹, Anip Dwi Saputro², Lilis Sumaryanti³

^{1,2,3}*Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*

¹ributelimustopo@gmail.com, ²anipdwisaputro@gmail.com, ³listylilis@gmail.com

First received:

01 January 2019

Revised:

02 February 2019

Final Accepted:

04 March 2019

Abstract

This study examines the crucial role of caregivers in shaping and enhancing the religious character of resident students at LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo. Most of these students, equivalent to high school age, come from families with limited understanding of Islamic teachings. Caregivers not only provide theoretical guidance but also serve as role models actively involved in the students' daily lives. The study aims to explore (1) the role of caregivers in enhancing the religious character at LKSA and (2) the implications of this role for character development. A qualitative research method with a case study approach was employed, involving interviews with the head of LKSA, caregivers, and resident students, as well as observation and documentation. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldana's framework, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that caregivers act as mentors, motivators, and educators, resulting in increased sincerity, obedience, responsibility, independence, creativity, and respect among the students.

Keywords: Caregivers, Character, Religious

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana pengasuh berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius santri asuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo, yang mayoritas santri asuh yang mukim adalah usia SMA sederajat dan berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memahami agama Islam. Pengasuh tidak hanya memberikan bimbingan teori, tetapi juga menjadi teladan dan terlibat dalam keseharian santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peran pengasuh dalam meningkatkan karakter religius di LKSA dan (2) implikasi peran tersebut terhadap peningkatan karakter religius. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan melalui wawancara dengan kepala LKSA, pengasuh, dan santri asuh, serta observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan pengasuh berperan sebagai pembina, motivator, dan pendidik, dengan dampak berupa peningkatan keikhlasan, ketaatan, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, dan penghormatan santri terhadap sesama.

Kata Kunci: Pengasuh, Karakter, Religius

PENDAHULUAN

Pengasuh LKSA adalah individu yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anak di lembaga kesejahteraan sosial. Pengasuh memainkan peran penting dalam merawat anak-anak, baik dari segi kebutuhan fisik maupun emosional (Hajar, 2020). LKSA adalah lembaga yang penting untuk pengembangan karakter religius anak, pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengembangan karakter (Nasir, 2023). Karakter religius adalah sifat dan perilaku seseorang yang mencerminkan keagamaan, Karakter dalam Islam adalah perilaku dan akhlak yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Aulia & Suratman, 2023). Indikator karakter religius menurut Ulfiandi yaitu ketaatan kepada Allah SWT, keikhlasan, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, mencintai ilmu, kejujuran, disiplin diri, taat peraturan, toleransi, dan menghormati (Ulfiandi, 2022). Lingkungan akan mempengaruhi kemandirian dan perilaku religius yang akan membawa anak pada kedewasaan yang nantinya menjadi modal untuk masa depan anak (Harmanto & Saputro, 2020). Fungsi LKSA berdasarkan buku pedoman pengasuhan anak Muhammadiyah adalah sebagai fasilitator, layanan dakwah dan kaderisasi, bimbingan dan konseling, rujukan, motivator, mediator, dinamisator pemberdayaan (Evendi, 2023). Dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan, santri asuh di LKSA memerlukan bimbingan yang konsisten untuk mengembangkan karakter religius yang kuat. Tanpa adanya lingkungan yang mendukung, santri asuh rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo berperan sebagai pembina yang memenuhi

kebutuhan fisik, emosional, dan memberikan pendidikan keagamaan yang komprehensif kepada anak-anak.

Peneliti memilih LKSA Ar Fakhruddin karena metode pendidikan yang diterapkan menyeluruh, dimana nilai-nilai agama diterapkan dalam semua aspek kegiatan dan pembelajaran, serta keterlibatan langsung pengasuh dalam kegiatan rutin. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan karakter religius dan bagaimana implikasi peran pengasuh terhadap peningkatan karakter religius di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian menggunakan kerangka teori peran pengasuh oleh Kurniawan, yang mencakup pengasuh sebagai pendidik, pengelola, motivator, pembimbing, teladan, dan pengawas (Kurniawan, 2024). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah aktif dalam mengimplementasikan program-program keagamaan seperti pembelajaran intensif keagamaan, pengajian rutin, pembiasaan, program kemandirian wirausaha dan sosial masyarakat. Terdapat peningkatan signifikan dalam sikap religius dan pengetahuan agama santri asuh setelah mengikuti program-program ini, yang terlihat dari perilaku sehari-hari mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mendalam untuk memahami fenomena atau peristiwa tertentu (Purnomo, 2024). Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan

data atau informasi secara langsung dari responden dan narasumber. Pemilihan objek penelitian dilakukan secara selektif, berdasarkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan serta mendukung analisis atau kajian yang sedang dijalankan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks yang lebih mendalam terkait dengan topik yang diteliti, obyek lapangan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas serta data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan lebih akurat (Widyanti, 2020). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah Peneliti berperan sebagai instrumen dan juga sebagai pengumpul data (Nurahma & Hendriani, 2021). Hal ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengasuh berinteraksi dengan santri asuh dalam meningkatkan karakter religius di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo melalui observasi dan wawancara mendalam. Penelitian kualitatif (*field research*) dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Data yang diperoleh dari naskah wawancara, observasi lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya (Swendra, 2022).

Data dalam penelitian kualitatif studi kasus dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Nurahma & Hendriani, 2021). Wawancara dilakukan dengan W.Y. selaku kepala LKSA, D.P. dan H.E. selaku pengasuh LKSA dan W.P dan K. selaku santri asuh LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo, untuk menggali informasi dan pengalaman mereka, dokumen diambil terkait kegiatan di LKSA. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap peserta dan konteks yang terkait dengan penelitian (Ardiansyah & Jailani, 2023). Observasi

dilakukan untuk mencatat aktivitas keseharian pengasuh dan santri asuh di lingkungan LKSA. Dokumentasi adalah proses mengumpulkan informasi dari dokumen, arsip, atau materi tertulis lainnya (Ardiansyah & Jailani, 2023). Dokumentasi adalah proses atau hasil dari mencatat dan merekam berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Abdussamad, 2021). Dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen dan arsip berkaitan dengan peran pengasuh dan upaya peningkatan karakter religius yang tersedia LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo. Analisis data oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang meliputi pengumpulan data (*collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing verification*) (Miles et al., 2014). Proses analisis data melibatkan pengumpulan dan penataan data secara sistematis, yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lainnya, sehingga hasilnya mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain (Nurahma & Hendriani, 2021). Keabsahan data adalah konsep penting yang melibatkan kesahihan (*validitas*), keandalan (*reliabilitas*), dan sejauh mana data dapat dipercaya (*kredibilitas*) (Ardiansyah & Jailani, 2023). Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data dan sumber informasi (Abdussamad, 2021). Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber lain dilakukan di berbagai tahap penelitian lapangan yang berlangsung pada waktu berbeda-beda. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang dikumpulkan sepanjang proses penelitian (Nurahma & Hendriani, 2021). Peneliti akan membandingkan informasi

yang didapatkan dari wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri asuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo dengan dokumen yang relevan serta hasil observasi langsung.

HASIL TEMUAN

Peran pengasuh sangat penting dalam meningkatkan karakter religius di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo. Tidak hanya memberikan pengajaran kepada santri asuh tetapi juga menjadi teladan yang baik dalam keseharian. Karakter religius yang kuat menjadi sangat penting bagi santri asuh. Dengan karakter religius, santri akan dapat mencari arahan yang lebih baik untuk dirinya sendiri di masa depan. Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat kegiatan pembelajaran seperti tahfidz Al Qur'an, hadis, tajwid, akhlak, fikih, qira'ah, bahasa arab, dan praktik dakwah, kegiatan kemasyarakatan, kewirausahaan budidaya dan pertanian di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo.

1. Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Karakter Religius di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo.

LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo berperan dalam memberikan pelayanan, pembinaan, dan kepengasuhan. Sebagai lembaga sosial yang fokus pada pembentukan akhlak dan karakter santri, LKSA mewujudkannya melalui penyusunan visi dan misi yang terstruktur. Selain berfungsi sebagai lembaga sosial, LKSA ini juga merupakan lembaga pendidikan yang peduli dengan masa depan santri asuh. Oleh karena itu, LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo berupaya menjalankan program pelayanan dan pembinaan bagi santri melalui berbagai

bidang. yaitu bidang pendidikan dan keagamaan bidang kesehatan dan kesejahteraan, bidang pelatihan dan kewirausahaan, bidang pengembangan LKSA.

Strategi pembentukan dan peningkatan karakter di LKSA melibatkan sistem pendidikan dan pembinaan melalui dua metode yaitu pendidikan di dalam LKSA yang berupa semi pesantren dengan kegiatan seperti belajar, pengajian, olahraga, puasa bersama, dan shalat tahajud serta duha, dan pendidikan di luar LKSA dengan memberikan pendidikan formal di sekolah umum melalui kerja sama dengan sekolah formal untuk mendukung program pengembangan karakter bagi santri asuh.

Pengajaran disiplin dilakukan melalui penerapan rutinitas sehari-hari dan penugasan mandiri kepada anak-anak asuh. Pendidikan di LKSA ini mencakup berbagai aspek, termasuk pelajaran agama seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh dan pembelajaran lainnya yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan para santri. Selain itu, LKSA juga memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan, seperti produksi roti dan budidaya ikan, untuk membekali santri dengan keterampilan hidup yang praktis dan dapat digunakan untuk kemandirian ekonomi di masa depan. Dengan demikian, program pembinaan di LKSA tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masa depan santri asuh.

a. Pengasuh Sebagai Fasilitator dan Pengelola

Fungsi pengasuh sebagai fasilitator dan pengelola, pengasuh dan pengurus menyediakan sarana prasarana untuk menunjang pendidikan, keterampilan, dan peningkatan karakter religius berupa tersedianya gedung asrama yang memadai, tersedianya buku bacaan sebagai sarana penambah khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang pengetahuan Islam, dan sarana keterampilan yang mendukung persiapan santri asuh dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Pengasuh tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran spiritual, tetapi juga mengatur program-program keagamaan untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memberikan implikasi terhadap peningkatan karakter religius pada santri.

Pengasuh dan pengurus menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan karakter religius santri, dengan mengatur jadwal piket harian, tilawah Al Qur'an, mengatur jadwal pelajaran agama, dan melibatkan mereka dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, seperti bakti sosial, yasinan dan kegiatan sosial masyarakat lainnya agar santri termotivasi untuk meningkatkan karakter religius mereka. Tersedianya buku islami seperti sirah nabawiyah, kitab fiqih, kitab tarjih Muhammadiyah, kitab hadis yang semua fasilitas ini bebas di akses kapan saja, menjadi fasilitas dalam upaya peningkatan karakter religius di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo.

b. Pengasuh Sebagai Pendidik

Terdapat beberapa program untuk mendidik dan meningkatkan karakter religius para santri. Pendidikan di LKSA ini mencakup berbagai aspek, termasuk pelajaran agama seperti tahfidz Al Qur'an, hadis, tajwid, akhlak, fiqih, qira'ah, bahasa arab, dan praktek dakwah. Pendidikan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan para santri. Selain itu, LKSA juga memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan, seperti produksi roti dan budidaya ikan, untuk membekali santri dengan keterampilan hidup yang praktis dan dapat digunakan untuk kemandirian ekonomi di masa depan. Dengan demikian, program pembinaan di LKSA tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masa depan anak-anak asuh.

c. Pengasuh Sebagai Teladan

Memberikan contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pengasuh menunjukkan bagaimana menjalankan nilai keagamaan melalui tindakan seperti beribadah dengan khusyuk, berperilaku jujur dan adil, serta menerapkan disiplin diri yang tinggi. Dengan melihat langsung teladan ini, diharapkan membantu santri asuh dalam mengembangkan karakter religius.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan berupa teladan di terapkan di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo, seperti

jadwal tilawah rutin setelah sholat pengasuh ikut masuk dalam kegiatan tersebut, bangun lebih awal untuk tahajud, segera bersiap ketika waktu menjelang Shalat, ikut puasa sunah senin kamis berperilaku baik dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah pada evaluasi pekanan maupun bulanan.

d. Pengasuh Sebagai Pembimbing Dan Pengawas

Pengasuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo aktif dalam membina santri asuh dengan mengadakan sesi pengajian rutin, memberikan bimbingan pribadi atau konseling dalam mengatasi masalah, serta mengorganisir kegiatan sosial, seperti contoh kegiatan sosial kerja bakti, sosial keagamaan masyarakat dan lainnya.

Kegiatan pengawasan atau monitoring di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah, dilakukan secara rutin oleh pengasuh untuk memastikan disiplin santri. Kegiatan seperti kumpul bersama pengasuh dan santri diadakan sewaktu-waktu untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan dan motivasi santri, serta untuk mengoreksi jika ada yang tidak memenuhi tanggung jawab atau menghadapi kendala dalam kegiatan mereka. Pengasuh memberikan arahan jika ada santri asuh yang perlu diingatkan untuk menjaga ketertiban atau disiplin, seperti mengingatkan jadwal piket, jadwal belajar, jadwal masak, serta memastikan setiap santri membaca Al Qur'an minimal satu juz sebelum melanjutkan kegiatan lain yang

sudah dijadwalkan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang lainnya.

e. Pengasuh Sebagai Motivator

Pengasuh berperan untuk memberikan dorongan, semangat, dan inspirasi kepada anak-anak agar mereka memiliki motivasi dalam belajar dan berperilaku positif, menjaga semangat santri asuh dalam kegiatan keseharian. Pengasuh memberikan penghargaan, seperti sertifikat bagi santri yang mencapai prestasi memberikan penghargaan untuk anak yang berhasil menghafal surah tertentu dalam Al-Qur'an, diimplementasikan dalam kegiatan munaqosyah Al Qur'an yang di adakan setiap semester di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo. Pengasuh memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan, memahami, dan memberikan kata-kata yang membangkitkan semangat kepada santri asuh, dalam sesi evaluasi dan musyawarah di kumpul pekanan maupun bulanan.

2. Implikasi Peran Pengasuh Terhadap Peningkatan Karakter Religius Santri di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo

a. Pengasuh Sebagai Pengelola dan Fasilitator

Peran pengasuh sebagai pengelola dan fasilitator, memberikan implikasi terhadap peningkatan karakter religius santri. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengasuh bertanggung jawab merancang dan mengimplementasikan program-program keagamaan yang sistematis

dan terstruktur, memastikan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan spiritual. Peran ini mendorong partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan yang ada di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo. Pengasuh membantu santri memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang membuat santri lebih kuat secara spiritual dan lebih berkomitmen pada ajaran Islam.

b. Pengasuh Sebagai Pendidik

Peran pengasuh sebagai pendidik, pendidikan berperan penting dalam peningkatan khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang keagamaan dan karakter, peran pengasuh sebagai pendidik tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka, tetapi juga membentuk kualitas moral dan spiritual yang kuat, serta komitmen yang lebih dalam terhadap praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengasuh Sebagai Teladan

Pendidikan dengan teladan memberikan kesadaran diri pada santri asuh, karena pembinaan yang dilakukan bukan hanya teori, tapi juga dengan contoh teladan. Dengan menjadi teladan yang baik, pengasuh menginspirasi dan membimbing santri untuk mengaplikasikan nilai keagamaan dalam kehidupan keseharian mereka. Menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman keagamaan, santri asuh merasa lebih ringan dalam melakukan kegiatan ibadah rutin, meningkatkan kesadaran diri,

komitmen terhadap praktik keagamaan, serta membentuk karakter yang kuat dan konsisten dengan nilai-nilai agama.

d. Pengasuh Sebagai Pembimbing Dan Pengawas

Kegiatan pengawasan di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah dilakukan rutin oleh pengasuh untuk memastikan disiplin santri. Mereka mengadakan pertemuan bersama santri untuk membahas kedisiplinan, motivasi, dan memberikan arahan terkait jadwal dan aktivitas harian, seperti contoh membaca Al-Qur'an sebelum melanjutkan kegiatan lainnya. Peran ini memberikan implikasi terhadap santri yaitu menjadi lebih konsisten dan disiplin dalam melaksanakan ibadah dalam kesehariannya. Santri menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban keagamaan dan tugas-tugas lainnya.

e. Pengasuh Sebagai Motivator

Pengasuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah memberikan penghargaan berupa sertifikat kepada santri yang mencapai prestasi, seperti menghafal surah tertentu dalam Al-Qur'an, yang diadakan dalam kegiatan munaqosyah setiap semester. Mereka juga memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan, memahami, dan memberikan motivasi kepada santri dalam sesi evaluasi dan musyawarah rutin, sehingga santri memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

PEMBAHASAN

Pengasuh di panti asuhan memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter santri asuh (Nasir, 2023). Tugas pendidik adalah menyampaikan pengetahuan, melatih keterampilan, dan membimbing keyakinan anak didik. Untuk menjalankan tugas ini, pendidik harus sabar, kreatif, menjadi teladan, dan menguasai metode pengajaran yang tepat (Sumaryanti, 2017). Pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah berperan sebagai pendidik, pengasuh memberikan pengetahuan agama, melatih keterampilan, membimbing spiritual, serta menjadi teladan dalam perilaku bagi santri asuh di dalam asrama LKSA, dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat, dan penuh kesabaran untuk meningkatkan karakter religius santri asuh. Definisi pengasuh ini tidak terbatas pada istilah orang tua semata. Pengasuh dapat diartikan sebagai individu yang menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan asuhan dan kasih sayang, serta menerapkan pola asuh yang positif (Rifai, 2019). LKSA berperan dalam menyediakan layanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak, serta menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perlindungan mereka (Savitry, 2023). Pengasuh bertindak sebagai pengganti orang tua secara fisik dan berperan penting dalam merawat, mendidik, melindungi, dan menjamin kesejahteraan anak asuh. Tugas mereka mencakup pembentukan karakter, pemberian pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak untuk masa depannya, serta memberikan kebahagiaan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Pengasuh adalah sosok yang sangat berpengaruh bagi kehidupan dan masa depan anak yatim yang mereka rawat. Anak yatim sangat membutuhkan

perhatian dan dukungan yang besar, baik dari segi biaya hidup maupun pendidikan, yang disediakan oleh pengasuh atau wali asuh (Mar'atusshifa & Istikomah, 2022). Pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo, sangat menyadari peran penting mereka dalam keberhasilan santri asuh. Kesadaran ini tercermin dalam keseharian mereka di LKSA, di mana para pengasuh selalu hadir untuk mendampingi anak-anak dengan penuh disiplin. Mereka memberikan contoh dan teladan yang baik, dengan harapan santri asuh dapat menirunya dan berkembang menjadi individu yang berkualitas. LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo berupaya memberikan pelayanan terbaik dengan merencanakan visi, misi, dan kepengurusan yang matang, bertujuan untuk melahirkan santri asuh yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat serta kemandirian yang tinggi. Pendidikan di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo dilakukan dalam dua metode yaitu di dalam LKSA yang menyerupai pondok pesantren, dan pendidikan di luar LKSA dengan memberikan pendidikan formal di sekolah umum. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan santri asuh dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berdiri sendiri dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Pendidikan adalah proses yang melibatkan komunikasi untuk membentuk pribadi yang utuh. Baik siswa maupun pengajar perlu terus belajar agar pengajaran menjadi efektif. Mengajar dan belajar saling mendukung dan penting untuk keberhasilan siswa (Sumaryanti, 2017). Pendidikan di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo melibatkan komunikasi antara pengasuh dan santri asuh. Santri asuh dibimbing untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan religius.

Pengasuh juga harus terus belajar untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan mengajar dan belajar di LKSA saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, serta memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter religius santri asuh.

Peran seseorang ditentukan oleh posisinya dalam struktur sosial (Sungkono & Khotimah, 2021). Posisi adalah aspek statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi sosial. Pengasuh dapat diartikan sebagai individu yang menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan asuhan dan kasih sayang, serta menerapkan pola asuh yang positif (Rifai, 2019). Pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo, sangat menyadari peran penting mereka dalam keberhasilan santri asuh. Kesadaran ini tercermin dalam keseharian mereka di LKSA, di mana para pengasuh selalu hadir untuk mendampingi anak-anak dengan penuh disiplin. Mereka memberikan contoh dan teladan yang baik, dengan harapan santri asuh dapat menirunya dan berkembang menjadi individu yang berkualitas.

Melakukan pembinaan, seorang pembina perlu memperhatikan tiga pendekatan utama, pendekatan informatif yang berfokus pada penyampaian informasi dan pengetahuan, pendekatan partisipasi yang melibatkan anak aktif dalam proses pembelajaran, serta pendekatan eksperimental yang memberikan pengalaman langsung untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan anak (Ilmi, 2019). Pembinaan yang dilakukan melalui pendekatan informatif yang berarti memberikan pengetahuan, di implementasikan berupa pembelajaran yang ada di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo.

Melalui pendekatan partisipatif dalam implementasinya berupa penjadwalan kegiatan santri asuh baik itu pembelajaran keagamaan maupun pembelajaran di luar ruangan seperti wirausaha pertanian dan peternakan. Experimental dalam implementasinya berupa santri asuh langsung praktek dalam pendidikannya seperti praktik muhadoroh latihan berpidato, praktik langsung kegiatan wirausaha, terjun ke masyarakat dalam kegiatan sosial.

Menurut Aminah, peran adalah perilaku individu yang mencakup norma-norma terkait dengan posisi atau kedudukan seseorang di masyarakat (Aminah, 2024). Perilaku ini mengharuskan seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Kurniawan peran pengasuh di asrama adalah sebagai motivator, pembimbing, pendidik, teladan dan Pengasuh sebagai pengawas (Kurniawan, 2024). Berdasarkan hasil penelitian, peran pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo adalah pengasuh sebagai pembimbing, teladan, pengawas, motivator, fasilitator, pendidik, dan pengelola.

Karakter terhadap Allah SWT adalah karakter utama yang dibentuk pada setiap muslim. Bisa dicapai dengan meluruskan ibadah berdasarkan tauhid, menaati perintah Allah dan bertakwa, ikhlas dalam semua amal, mencintai Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan kepada Allah, berzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertobat dan beristigfar jika melakukan kesalahan, ridha atas semua yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (Uksan, 2022). Karakter adalah sifat yang dimiliki setiap individu dan menjadi

penanda kepribadian yang unik, mencakup cara berpikir, bertindak, dan bersikap. Karakter ini berperan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa, dan negara (Anatasya & Dewi, 2021). Dalam Islam, pendidikan karakter menjadi misi utama para nabi, nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Menjadi penegasan bahwa pembentukan karakter adalah kebutuhan mendasar dalam pengembangan kehidupan beragama yang beradab. menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakter bawaan yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan (Herdian Kertayasa & Arifin, 2023). Karakter religius adalah suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut seseorang dan telah melekat pada dirinya serta menimbulkan sikap atau perilaku dalam kehidupan keseharian, yang dapat membedakan dengan karakter orang lain baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Bakhrudin, 2019). Menurut Ulfiandi terdapat indikator karakter religius yang bisa di aplikasikan di dalam kehidupan sehari hari, yaitu sebagai berikut taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu jujur, disiplin, taat peraturan toleran, menghormati (Ulfiandi, 2022). Pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator dalam membimbing santri untuk melaksanakan ibadah secara teratur, seperti shalat lima waktu dan ritual keagamaan lainnya. Bimbingan ini membantu santri menjadi lebih taat kepada Allah. Selain itu, pengasuh juga mengarahkan santri untuk menjalani kehidupan yang terstruktur dengan jadwal belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya. mengembangkan disiplin serta mendorong santri untuk mencintai ilmu dan mengembangkan diri mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa implikasi peran pengasuh terhadap peningkatan karakter religius santri asuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo adalah sebagai berikut.

Pertama, sebagai teladan, pengasuh di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan kesabaran dan ketulusan dalam memberikan pengajaran agama atau nasihat pribadi kepada santri. Sikap ini mendorong santri untuk menjadi lebih ikhlas, menghormati dan jujur dalam semua aktivitas di LKSA.

Kedua, sebagai pengawas, pengasuh memastikan bahwa santri selalu mematuhi aturan yang berlaku di LKSA. Mereka juga bertanggung jawab terhadap tugas-tugas seperti menjaga kebersihan lingkungan atau mengurus kebutuhan sehari-hari. Hal ini membantu santri menjadi lebih taat pada aturan dan bertanggung jawab.

Ketiga, sebagai motivator, pengasuh juga memotivasi santri untuk mengembangkan potensi diri dalam berbagai bidang, seperti akademik, kewirausahaan, dan aktivitas sosial lainnya. Pengasuh mendorong santri untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam kegiatan sehari-hari, yang pada akhirnya membuat santri lebih percaya diri dan kreatif.

Keempat, sebagai pengelola, pengasuh memberikan tanggung jawab kepada santri dalam mengelola waktu, sumber daya, dan keterampilan pribadi mereka. membantu santri untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab untuk masa depan mereka. Sehingga dapat diketahui Implikasi dari peran pengasuh terhadap peningkatan karakter religius di LKSA Ar Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo adalah santri menjadi lebih ikhlas, jujur,

menghormati sesama, lebih taat pada aturan, bertanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas, mencintai ilmu, mengembangkan diri, santri menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab untuk masa depan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa peran pengasuh di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo dalam meningkatkan karakter religius adalah sebagai pembimbing, teladan, pengawas, motivator, fasilitator, pendidik, dan pengelola. Implikasi peran pengasuh terhadap peningkatan karakter religius, yaitu santri menjadi lebih ikhlas, jujur, menghormati sesama, lebih taat pada aturan, bertanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas, mencintai ilmu, mengembangkan diri, santri menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab untuk masa depan mereka. Kesimpulan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menelaah sejauh mana peran pengasuh berkontribusi dalam peningkatan karakter religius santri asuh dan bagaimana implikasinya terhadap peningkatan karakter religius di LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo.

Sebagai saran agar LKSA Ar Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo meningkatkan program pelatihan bagi pengasuh dengan fokus pada pengembangan karakter religius anak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi metode-metode yang paling efektif dalam mendukung pengasuh dalam peran ini. Dukungan yang memadai bagi pengasuh tidak hanya akan memperkaya pengalaman religius santri asuh, tetapi

juga berkontribusi pada pembentukan individu yang berkarakter baik dan berintegritas tinggi guna mempersiapkan santri asuh dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Cetakan I, Vol. 01). CV. syakir Media Press.
- Aminah, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SD Baiturrahman Jember. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 126. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9290>
- Anatasya & Dewi. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 291–304.
- Ardiansyah, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aulia, & Suratman. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 109–116. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>

- Bakhruddin, M. (2019). Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4,0 Perspektif Generasi Millennial. *Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*.
- Evendi, D. U. M. Y. (2023). *Pedoman Pengasuhan*. Majelis Pelayanan Sosial PP Muhammadiyah.
- Hajar, S. (2020). Pengasuhan Kanak-kanak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial. *Journal of Social Welfare and Child Care*, 20, 1.
- Harmanto, B., & Saputro, A. D. (2020). Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Dan Moral Untuk Membentuk Karakter Religius Dan Mandiri Di Ra Terpadu Al-Madinah Kecamatan Abstrak Pendahuluan Keberhas. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 4(1), 63–74.
- Herdian Kertayasa, & Arifin, B. S. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kajian Hadis. *Buana Ilmu*, 8(1), 227–242.
<https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6018>
- Ilmi, R. (2019). *Metode Pembinaan Karakter Pada Santri Dalam Perubahan Perilaku (Studi Deskriptif Analitis di Dayah Darul Falah Gampong Lueng Teungeh Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya)*.
- Kurniawan, J. (2024). *Peran Pengasuh Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kampar*. 1, 4–6.
- Mar'atusshifa, H., & Istikomah, I. (2022). Upaya Pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Suara Hati Sidoarjo dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Asuh. *Academia Open*, 6, 1–10.
<https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2263>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (4th ed). Arizona State University.
- Nasir. (2023). *pengembangan karakter religius* (Vol. 9).
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.07.02.4>
- Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (B. Ismaya (ed.); Issue January). CV Saba Jaya.
- Rifai, A. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 257–291.
<https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.12>
- Savitry, D. Y. (2023). Kontrol Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 22(2), 193–211.
<https://doi.org/10.31595/peksos.v22i2.994>
- Sumaryanti, L. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Model

Talking Stik With Musicdi Sd Negeri Jantislalungponorogo. *Journal Of Basic Education*, 01(02), 1–23.

Sungkono, & Khotimah, K. (2021). *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan*. 10(2), 71–76.

Swendra, W. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nila Cakra.

Uksan, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat. In A. Sukendro (Ed.), *Jurnal Al-Mujaddid Humaniora* (Edisi Digi, Vol. 1, Issue 1). CV Jejak.

Ulfiandi, I. Z. (2022). *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Manajemen Boarding School dalam Peningkatan Prestasi dan Karakter Religius Siswa Ma' had Al - Qolam MAN 2 Kota Malang* *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam berkarakter dalam mewujudkan sebuah Negara y*. 1(2), 157–172.

Widyanti, A. (2020). Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Rohis Di Sma Negeri 1 Larangan Brebes. *Skripsi*, 23–24.